

Green Accounting Dan Implikasinya Terhadap Kinerja Perusahaan Di Sektor Industri Manufaktur

Nur Achriaty Achmar¹, Nur Arini Susanti²

Prodi Akuntansi, Universitas Lamappapoleonro¹

Jl. Kesatria No. 60 Telp (0484) 21261 Watansoppeng¹

Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar²

Jl. Meranti No.1, Pandang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan²

Email : nur.achriaty33@gmail.com¹, arini.stieamkop@gmail.com²

ABSTRAK

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang memperhitungkan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan, khususnya terkait biaya, aset, maupun kewajiban yang berhubungan dengan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan, khususnya di sektor industri manufaktur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, di mana data diperoleh melalui wawancara, kajian jurnal, laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan green accounting memberikan dampak positif terhadap citra perusahaan, efisiensi operasional, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Selain itu, penerapan green accounting juga mampu meningkatkan daya saing perusahaan, menarik investor, dan menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Namun, penelitian juga menemukan bahwa tantangan penerapan green accounting di sektor manufaktur masih cukup besar, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya regulasi yang tegas, serta resistensi internal perusahaan. Implikasi penelitian ini adalah perlunya peningkatan komitmen manajemen dalam menerapkan green accounting secara konsisten, dukungan kebijakan pemerintah, serta penguatan kesadaran lingkungan di kalangan stakeholders. Dengan demikian, green accounting tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelaporan, melainkan juga sebagai strategi keberlanjutan yang dapat mendorong kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Kata Kunci : *Green Accounting*, Kinerja Perusahaan, Industri Manufaktur, Lingkungan, Keberlanjutan

ABSTRACT

Green accounting is an accounting approach that integrates environmental aspects into a company's accounting system, particularly related to costs, assets, and liabilities associated with the environmental impacts of business activities. This study aims to analyze the implications of implementing green accounting on corporate performance, particularly in the manufacturing industry sector. The research method employed is qualitative, using literature studies and content analysis, where data were obtained through journals, corporate annual reports, and previous relevant studies. The findings show that the adoption of green accounting has positive impacts on corporate image, operational efficiency, and compliance with environmental regulations. Furthermore, the implementation of green accounting enhances corporate competitiveness, attracts investors, and builds harmonious relationships with surrounding communities. However, challenges still persist in the manufacturing sector, such as limited resources, the absence of strict regulations, and internal resistance within companies. The implication of this research highlights the need for stronger managerial commitment in implementing green accounting consistently, government policy support, and greater environmental awareness among stakeholders. Thus, green accounting serves not only as a reporting tool but also as a sustainability strategy that can significantly improve corporate performance in the long term.

Keywords: *Green Accounting, Corporate Performance, Manufacturing Industry, Environment, Sustainability*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan menjadi salah satu motor penggerak utama perekonomian nasional (Rohmah et al., 2024). Sektor ini tidak hanya berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menyerap jutaan tenaga kerja (Prabowo, 2025). Namun, di balik kontribusi positif tersebut, industri manufaktur juga memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap lingkungan (Ervin, 2025).

Pencemaran udara, limbah cair, eksploitasi sumber daya alam, hingga kerusakan ekosistem merupakan konsekuensi nyata dari aktivitas industri yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi (Dwiprigitaningtias et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana perusahaan manufaktur dapat menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan.

Dalam konteks ini, muncul konsep *green accounting* atau akuntansi lingkungan sebagai jawaban atas tantangan keberlanjutan (Dura & Suharsono, 2022). *Green accounting* tidak hanya memfokuskan diri pada pencatatan transaksi keuangan konvensional, tetapi juga memperhitungkan biaya, kewajiban, dan aset yang berhubungan dengan dampak lingkungan (Sanaa Adika et al., 2024). Artinya, perusahaan yang menerapkan *green accounting* diharapkan mampu menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan mencerminkan realitas sesungguhnya, termasuk biaya eksternalitas yang biasanya diabaikan dalam akuntansi tradisional (Ros Juliana Lubis et al., 2023).

Seiring meningkatnya kesadaran global akan pentingnya keberlanjutan, banyak negara mulai memperketat regulasi lingkungan dan mendorong perusahaan untuk beroperasi secara bertanggung jawab (R. S. Damayanti & Harti Budi Yanti, 2023). Di Indonesia, pemerintah

melalui berbagai kebijakan juga mendorong penerapan standar lingkungan yang lebih ketat di sektor industri. Misalnya, adanya kewajiban bagi perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) serta menerapkan sistem manajemen lingkungan (A. Damayanti & Astuti, 2022).

Dalam kerangka tersebut, *green accounting* menjadi salah satu instrumen penting yang dapat membantu perusahaan tidak hanya mematuhi regulasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi, serta menarik minat investor (Galuh Febrianto et al., 2025). Penerapan *green accounting* juga berkaitan dengan perubahan paradigma dalam dunia bisnis. Jika sebelumnya kinerja perusahaan hanya diukur dari laba semata, maka kini kinerja juga diukur dari kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. Konsep triple bottom line dalam praktik bisnis modern. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik dalam ketiga aspek tersebut akan memiliki daya saing yang lebih tinggi, terutama di era globalisasi yang menuntut transparansi dan akuntabilitas (Suryaningrum & Ratnawati, 2023)

Meskipun demikian, penerapan *green accounting* di sektor industri manufaktur tidaklah mudah (Hasanah & Widiyati, 2023). Banyak perusahaan masih menghadapi kendala, baik dari sisi sumber daya manusia, biaya implementasi, maupun resistensi internal (et al., 2022). Beberapa perusahaan beranggapan bahwa *green accounting* hanya menambah beban administrasi dan tidak memberikan keuntungan langsung. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* dapat memberikan manfaat jangka panjang, baik dalam bentuk penghematan biaya operasional, pengurangan risiko lingkungan, hingga peningkatan kepercayaan investor (Goldie Kelly & Deliza Henny, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji implikasi penerapan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan di sektor industri manufaktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami secara mendalam peran *green*

accounting dalam mendukung keberlanjutan industri manufaktur. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep green accounting dalam konteks industri manufaktur, mengidentifikasi implikasinya terhadap kinerja perusahaan, mengungkapkan hambatan yang dihadapi dalam implementasi, dan memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan dan pemangku kepentingan.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi tiga. Pertama, manfaat teoritis, yakni memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi khususnya green accounting dan hubungannya dengan kinerja perusahaan. Kedua, manfaat praktis, yaitu memberikan gambaran bagi perusahaan manufaktur mengenai pentingnya penerapan green accounting sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Ketiga, manfaat kebijakan, yakni memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan regulasi yang mendorong penerapan *green accounting* secara lebih luas dan konsisten.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran *green accounting* dalam mendukung kinerja perusahaan, khususnya di sektor industri manufaktur yang sangat erat kaitannya dengan isu lingkungan.

LANDASAN TEORI

a) Konsep Green Accounting

Green Accounting atau akuntansi lingkungan merupakan suatu pendekatan akuntansi yang memperluas kerangka tradisional akuntansi dengan memasukkan biaya dan manfaat lingkungan dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Konsep ini muncul dari kebutuhan untuk menilai dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan serta mengintegrasikan informasi lingkungan dalam proses pengambilan keputusan (Hansen & Mowen, 2015). Green Accounting tidak hanya memfokuskan pada laba ekonomi, tetapi juga memperhitungkan biaya eksternalitas lingkungan seperti pencemaran, limbah, serta penggunaan sumber daya alam.

Menurut International Federation of Accountants (IFAC), akuntansi lingkungan mencakup identifikasi, pengukuran, dan alokasi

biaya lingkungan, serta penggunaan informasi ini untuk mendukung pengelolaan perusahaan. Dengan demikian, Green Accounting menjadi alat manajemen strategis dalam meningkatkan efisiensi, menjaga keberlanjutan, dan membangun reputasi positif perusahaan.

Implementasi Green Accounting diyakini memiliki implikasi terhadap kinerja perusahaan, baik secara finansial maupun nonfinansial. Dari perspektif finansial, penerapan akuntansi lingkungan dapat menekan biaya produksi melalui efisiensi energi, daur ulang limbah, dan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif. Sementara itu, secara nonfinansial, Green Accounting dapat meningkatkan citra perusahaan, reputasi merek, serta loyalitas konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan.

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor dengan dampak signifikan terhadap lingkungan, terutama dalam hal penggunaan bahan baku, energi, serta produksi limbah. Oleh karena itu, sektor ini menjadi fokus penting dalam implementasi Green Accounting. Perusahaan manufaktur dituntut untuk menerapkan sistem pelaporan yang tidak hanya menggambarkan aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dalam operasionalnya.

Dengan semakin meningkatnya tuntutan global terhadap praktik bisnis berkelanjutan, implementasi Green Accounting di sektor manufaktur bukan hanya kebutuhan, melainkan keharusan strategis untuk menjaga kelangsungan usaha.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti menggali lebih dalam makna, pemahaman, serta implikasi penerapan *green accounting* dalam konteks perusahaan manufaktur. Data penelitian diperoleh melalui wawancara

studi literatur, analisis dokumen, serta penelusuran laporan tahunan perusahaan yang menerapkan *green accounting* dari bulan Februari-Maret 2025. Selain itu, peneliti juga

mengkaji jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi resmi yang relevan dengan topik penelitian ini.

Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan *green accounting* dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai sejauh mana penerapan *green accounting* mampu mendorong kinerja perusahaan di sektor industri manufaktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Green Accounting* dalam Industri Manufaktur

Green accounting dalam konteks industri manufaktur dipahami sebagai sistem akuntansi yang memperhitungkan biaya-biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas produksi. Perusahaan tidak hanya menghitung biaya bahan baku dan tenaga kerja, tetapi juga biaya pengelolaan limbah, investasi teknologi ramah lingkungan, hingga kompensasi atas pencemaran.

Seorang informan dari perusahaan manufaktur tekstil, sebut saja Bapak Andi (Manajer Keuangan), menyatakan “Selama ini kami hanya fokus pada biaya produksi inti. Namun, sejak perusahaan menerapkan *green accounting*, kami mulai menghitung biaya pengolahan limbah cair, pengurangan emisi, dan investasi energi terbarukan. Angka-angka ini cukup besar, tapi ternyata justru membantu kami dalam efisiensi jangka panjang”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *green accounting* memberi perspektif baru bagi perusahaan dalam memandang biaya, bukan hanya sekadar beban, melainkan juga investasi keberlanjutan.

Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan sistem akuntansi yang memperhitungkan biaya dan manfaat yang terkait dengan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Dalam konteks industri manufaktur,

konsep ini mencakup pencatatan biaya pengelolaan limbah, biaya pemulihan lingkungan, investasi pada teknologi ramah lingkungan, serta potensi liabilitas yang timbul akibat kerusakan lingkungan. Dengan kata lain, *green accounting* berfungsi untuk menginternalisasikan eksternalitas lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan.

Secara normatif, penerapan *green accounting* didorong oleh adanya kesadaran bahwa aktivitas produksi memiliki biaya sosial yang tidak selalu tercermin dalam laporan keuangan konvensional. Sebagai contoh, perusahaan yang membuang limbah ke sungai tanpa pengolahan mungkin dapat menghemat biaya produksi, tetapi menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan adanya *green accounting*, biaya-biaya tersebut harus dicatat sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan.

2. Praktik Penerapan *Green Accounting* di Perusahaan Manufaktur

Praktik *green accounting* di sektor manufaktur dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari identifikasi aktivitas yang berdampak pada lingkungan hingga pencatatan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan. Perusahaan juga mulai menambahkan bagian khusus dalam laporan keberlanjutan yang menguraikan program ramah lingkungan.

Ibu Rina (Staf Akuntansi Lingkungan) dari sebuah perusahaan kimia menjelaskan “Kami sekarang mencatat biaya khusus untuk pengolahan limbah B3. Dulu biaya itu hanya dimasukkan ke biaya operasional umum. Dengan *green accounting*, lebih jelas alokasinya dan mudah dipantau apakah ada pemborosan atau tidak.” Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* membantu perusahaan dalam meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan lingkungan.

Dalam praktiknya, penerapan *green accounting* di sektor manufaktur dilakukan melalui berbagai langkah. Pertama, perusahaan melakukan identifikasi aktivitas yang berdampak pada lingkungan, seperti penggunaan energi, pembuangan limbah, dan emisi gas rumah kaca.

Kedua, perusahaan menghitung biaya yang terkait dengan aktivitas tersebut, baik biaya pencegahan, biaya pengendalian, maupun biaya pemulihan. Ketiga, perusahaan melaporkan biaya tersebut secara transparan dalam laporan keuangan atau laporan keberlanjutan.

Beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia telah mulai menerapkan green accounting, khususnya perusahaan multinasional yang terikat pada standar global. Misalnya, perusahaan yang bergerak di industri kimia, semen, dan tekstil mulai mencatat biaya pengelolaan limbah sebagai bagian dari laporan keuangan. Selain itu, beberapa perusahaan juga menyajikan laporan keberlanjutan yang menjelaskan upaya mereka dalam mengurangi jejak karbon dan meningkatkan efisiensi energi.

3. Implikasi Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Salah satu temuan penelitian ini adalah adanya perbedaan pandangan mengenai dampak *green accounting* terhadap kinerja keuangan. Sebagian perusahaan menganggap bahwa penerapannya menambah biaya, sementara yang lain melihatnya sebagai investasi jangka panjang.

Bapak Joko (Direktur Operasional) menuturkan “Awalnya memang terasa berat, apalagi ketika harus membeli peralatan baru untuk pengendalian emisi. Tapi setelah berjalan beberapa tahun, biaya produksi kami justru turun karena penggunaan energi lebih efisien. Jadi, *green accounting* membantu kami melihat penghematan itu secara nyata.”. Pernyataan ini memperkuat argumen bahwa penerapan green accounting dalam jangka panjang berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu perdebatan utama terkait *green accounting* adalah apakah penerapannya memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, penerapan green accounting mungkin menambah biaya karena perusahaan harus berinvestasi pada teknologi ramah lingkungan dan sistem pengelolaan limbah. Namun, dalam jangka panjang, penerapan *green accounting* justru dapat

meningkatkan efisiensi biaya, mengurangi risiko sanksi hukum, serta memperkuat kepercayaan investor.

Sebagai contoh, perusahaan yang berinvestasi dalam sistem pengolahan limbah dapat mengurangi biaya kompensasi akibat pencemaran dan memperoleh sertifikasi lingkungan yang meningkatkan daya saing. Investor juga cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, karena dianggap lebih mampu bertahan dalam jangka panjang.

4. Implikasi Green Accounting terhadap Kinerja Non-Keuangan

Dampak penerapan *green accounting* tidak hanya dirasakan dalam laporan keuangan, tetapi juga dalam reputasi perusahaan, kepuasan karyawan, hingga hubungan dengan masyarakat sekitar.

Siti (Masyarakat sekitar pabrik semen) mengatakan “Sekarang kami jarang mendengar keluhan soal debu dan limbah dari pabrik. Mereka rutin melaporkan program lingkungan kepada warga. Kami merasa lebih dihargai dan percaya pada perusahaan.”. Selain itu, dari sisi internal, Bapak Dani (Karyawan bagian produksi) menuturkan “Dengan adanya program efisiensi energi dan daur ulang limbah, kami jadi lebih semangat bekerja. Ada kebanggaan tersendiri bisa ikut menjaga lingkungan.”

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa *green accounting* memperkuat hubungan sosial perusahaan dengan masyarakat sekitar sekaligus meningkatkan motivasi karyawan.

Selain kinerja keuangan, *green accounting* juga berdampak pada kinerja non-keuangan perusahaan. Pertama, penerapan *green accounting* dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik. Perusahaan yang peduli terhadap lingkungan cenderung mendapatkan citra positif, yang pada gilirannya memperkuat loyalitas konsumen. Kedua, *green accounting* dapat meningkatkan hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar, karena perusahaan menunjukkan tanggung jawab sosialnya. Ketiga, penerapan *green accounting* juga dapat

meningkatkan motivasi dan kepuasan karyawan, terutama bagi generasi muda yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

5. Hambatan Penerapan *Green Accounting*

Meskipun bermanfaat, penerapan *green accounting* tidak lepas dari berbagai kendala. Banyak perusahaan masih menghadapi keterbatasan SDM, biaya tambahan, dan kurangnya regulasi yang tegas.

Ibu Dewi (Staf Akuntansi Senior) mengungkapkan “Tidak semua staf akuntansi memahami cara mencatat biaya lingkungan. Kami masih butuh banyak pelatihan. Kadang manajemen juga ragu karena menganggap *green accounting* menambah beban administrasi.”

Selain itu, Bapak Fajar (Manajer Produksi) menambahkan “Tantangan lain adalah biaya. Membeli mesin baru yang ramah lingkungan tidak murah. Kalau tidak ada insentif dari pemerintah, banyak perusahaan akan menunda penerapan ini.” Hal ini menunjukkan perlunya dukungan regulasi serta insentif dari pemerintah agar *green accounting* dapat diterapkan lebih luas di sektor manufaktur.

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan *green accounting* masih menghadapi sejumlah hambatan. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam akuntansi lingkungan menjadi kendala utama. Banyak akuntan masih berfokus pada akuntansi konvensional dan belum terbiasa dengan pencatatan biaya lingkungan. Kedua, biaya implementasi yang cukup tinggi membuat sebagian perusahaan enggan menerapkannya. Ketiga, regulasi pemerintah yang belum konsisten juga menjadi penghambat, karena tanpa aturan yang tegas, banyak perusahaan tidak merasa berkewajiban untuk menerapkan *green accounting*.

6. Strategi Optimalisasi Penerapan *Green Accounting*

Untuk mengatasi hambatan tersebut, perusahaan perlu *mengintegrasikan green accounting* ke dalam strategi bisnis, bukan sekadar formalitas laporan. Selain itu, dukungan

pemerintah sangat dibutuhkan.

Bapak Ridwan (Kepala Bagian Lingkungan Perusahaan Otomotif) menyampaikan “Kami berharap ada regulasi yang lebih jelas dari pemerintah, misalnya kewajiban melaporkan biaya lingkungan dalam laporan tahunan. Kalau ada standar baku, penerapannya akan lebih konsisten di semua perusahaan.” Selain itu, dari sisi internal, pelatihan bagi akuntan lingkungan juga penting. Ibu Rina (Staf Akuntansi Lingkungan) menambahkan “Kalau SDM kami terlatih, pencatatan biaya lingkungan jadi lebih mudah. Kami juga bisa lebih kreatif mencari cara efisiensi dari data *green accounting* itu.”

Dengan strategi yang tepat, *green accounting* dapat berfungsi optimal sebagai alat manajemen sekaligus instrumen keberlanjutan perusahaan. Dari hasil wawancara tersebut Untuk mengatasi hambatan tersebut, beberapa strategi dapat dilakukan. Pertama, perusahaan perlu memberikan pelatihan bagi akuntan dan staf terkait mengenai *green accounting*. Kedua, pemerintah perlu memperkuat regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan biaya lingkungan secara transparan. Ketiga, perlu adanya insentif, baik dalam bentuk keringanan pajak maupun kemudahan akses pendanaan, bagi perusahaan yang konsisten menerapkan *green accounting*. Keempat, perusahaan perlu menjadikan *green accounting* sebagai bagian dari strategi bisnis, bukan sekadar kewajiban administratif.

Dari hasil wawancara dan analisis dokumen, terlihat bahwa *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai pelaporan, tetapi juga sebagai strategi keberlanjutan. Perusahaan yang konsisten menerapkannya mampu meningkatkan daya saing, memperkuat hubungan dengan stakeholders, dan menciptakan efisiensi jangka panjang. *Green accounting* pada akhirnya sejalan dengan konsep triple bottom line.

Sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Andi (Manajer Keuangan) “Dengan *green accounting*, kami bisa menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga bertanggung jawab pada manusia dan lingkungan.” Hal ini menegaskan bahwa *green accounting* merupakan salah satu instrumen

penting dalam membangun keberlanjutan industri manufaktur di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *green accounting* di sektor industri manufaktur memiliki implikasi positif terhadap kinerja perusahaan baik dari aspek keuangan, operasional, maupun reputasi. *Green accounting* tidak hanya membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperkuat daya saing, dan menciptakan citra positif di mata stakeholder. Kendati demikian, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi manajemen, serta kurangnya regulasi yang mengikat.

Adapun saran dari hasil penelitian ini perlu adanya komitmen kuat dari manajemen puncak dalam mengintegrasikan *green accounting* ke dalam strategi perusahaan. Pemerintah diharapkan dapat memberikan regulasi yang lebih tegas serta insentif bagi perusahaan yang konsisten menerapkan *green accounting*. Selain itu, perlu adanya peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan stakeholder, baik internal maupun eksternal, agar *green accounting* tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai strategi keberlanjutan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020). *Relevan*, 2(2), 116–125.
- Damayanti, R. S., & Harti Budi Yanti. (2023). Pengaruh Implementasi Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1257–1266. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16014>
- Dura, J., & Suharsono, R. (2022). Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Performance Study In Green Industry.

Jurnal Akuntansi, 26(2), 192–212.

- Dwiprigitaningtias, I., Firdaus Muhamad Iqbal, L. A., & Arimbi, D. (2024). Kedudukan Hukum instrumen Ekonomi lingkungan Hidup (IELH) dalam Upaya Penanganan Lingkungan Hidup Akibat dari Kegiatan Industri. *Res Nullius Law Journal*, 6(2), 127–143.
- Ervin. (2025). *Peran Inovasi Dan Strategi Lingkungan Terhadap Keunggulan Kompetitif Melalui Kemampuan Dinamis Perusahaan Manufaktur Di Jabodetabek*. 11(1), 1–14. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://ww>
- Galuh Febrianto, H., Eky Pambudi, J., Sunaryo, D., Indah Fitriana, A., & Dehavilan, S. (2025). Tax Avoidance And Green Accounting In Increasing Firm Value And CSR Practices In Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 33–50. <https://doi.org/10.22219/jrak.v15i1.34304>
- Goldie Kelly, S., & Deliza Henny. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3301–3310. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18051>
- Hasanah, N., & Widiyati, D. (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Tax and Business*, 4(2), 209–218. <https://doi.org/10.55336/jpb.v4i2.124>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Prabowo, R. (2025). Kontribusi Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Factory Jurnal Industri, Manajemen Dan Rekayasa Sistem Industri*, 3(2), 55–57. <https://doi.org/10.56211/factory.v3i2.731>
- Rohmah, M., Ismail, K., Rahmadani, R., Masitoh,

-
- G., & Ayu Pratama Putri, D. (2024). Inovasi dan Transformasi Industri dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 8(1), 43–52.
<https://doi.org/10.31851/neraca.v8i1.14391>
- Ros Juliana Lubis, Tiara Hutapea, Arnol Siagian, & Bonaraja Purba. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 60–78.
<https://doi.org/10.61132/santri.v2i1.198>
- Sanaa Adika, R., Luthfi, M., Mahmudi, R., Oktavia, K., Rabiatuladawiyah, A., Fayaadh, M., & Surbakti, L. P. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia. *Accounting Student Research Journal*, 3(2), 144–156.
<https://doi.org/10.62108/asrj.v3i2.8704>
- Soleha, A. P., & Isnalita, I. (2022). Apakah Kepemilikan Asing Berkontribusi Terhadap Green Accounting Dan Nilai Perusahaan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 143–152.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.11>
- Suryaningrum, R., & Ratnawati, J. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Greenaccounting Dan Strukturmodal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(2), 1346–1352.